

## **Literasi Informasi dan Tantangannya di Kalangan Siswa SDN Panyocokan**

**Nisrina Nur Fajrin, Raden Fasha Nurlidia**  
Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia  
e-mail: [nisrina.naa15@gmail.com](mailto:nisrina.naa15@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi informasi di kalangan siswa SDN Panyocokan dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan literasi informasi yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang literasi informasi masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung bergantung pada materi yang diberikan oleh guru dan buku teks, serta belum terbiasa mencari atau mengevaluasi informasi secara mandiri. Peran guru dalam mendukung literasi informasi juga masih terbatas, karena belum ada program yang terstruktur untuk mengajarkan keterampilan ini secara konsisten. Keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya akses teknologi dan sumber informasi yang relevan di sekolah, turut menjadi hambatan dalam pengembangan literasi informasi siswa. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi siswa adalah ketidakmampuan dalam memilah informasi yang benar dan relevan, terutama di era digital dengan maraknya informasi yang tidak akurat. Penelitian ini menyarankan agar pihak sekolah mengembangkan program literasi informasi yang lebih terintegrasi dalam kurikulum, memberikan pelatihan kepada guru, serta meningkatkan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas.*

**Kata Kunci:** Literasi, Informasi, Siswa, Tantangan, Pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Di era digital yang serba cepat dan penuh informasi seperti sekarang ini, kemampuan literasi informasi menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting, tidak hanya bagi kalangan akademik tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Literasi informasi, menurut Dole (2021), merupakan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan individu. Dalam konteks pendidikan, literasi informasi sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menyaring dan memanfaatkan informasi yang datang dari berbagai sumber, baik itu melalui media cetak maupun digital.

Di Indonesia, khususnya di sekolah dasar, literasi informasi merupakan keterampilan yang belum sepenuhnya diperkenalkan dengan optimal kepada para siswa. Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah mengarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan literasi, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pikir dan cara belajar siswa, seperti yang diungkapkan oleh Zahro et al. (2024) yang menyoroti pergeseran perilaku siswa di era digital.

SDN Panyocokan, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar, juga tidak terlepas dari tantangan dalam mengembangkan literasi informasi di kalangan siswa. Meskipun sekolah ini telah berusaha memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, pemahaman

dan penerapan literasi informasi di kalangan siswa masih memerlukan perhatian lebih. Pemahaman yang terbatas tentang literasi informasi, ditambah dengan minimnya akses terhadap sumber belajar yang memadai, menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh para siswa di sekolah ini.

Menurut Setyawan (2024), literasi informasi seharusnya tidak hanya mencakup kemampuan untuk mencari informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi, mengkritisi, dan menggunakan informasi dengan bijak. Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung pengembangan literasi informasi. Namun, pertanyaan besar yang muncul adalah sejauh mana guru dan lingkungan sekolah di SDN Panyocokan berperan dalam mengembangkan literasi informasi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa di SDN Panyocokan mengenai literasi informasi, memahami peran yang dimainkan oleh guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung literasi informasi, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah, pertama, memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi informasi, sehingga siswa dapat menggunakan informasi secara lebih bijaksana dan produktif. Kedua, memberikan wawasan tentang pentingnya pengembangan literasi informasi di sekolah serta bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan literasi informasi di kalangan siswa. Ketiga, menambah khazanah pengetahuan tentang literasi informasi dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Literasi Informasi**

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali ketika informasi dibutuhkan dan memiliki keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi tersebut secara efektif dan efisien (Dole, 2021). Konsep literasi informasi berkembang seiring dengan perubahan zaman, terutama dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Abidin (2019), literasi informasi bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan alat atau perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, mengkritisi informasi yang diperoleh, serta menerapkannya secara bijaksana dalam konteks yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, literasi informasi menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi siswa. Alam (2020) menekankan bahwa literasi informasi harus diajarkan sejak dini, terutama pada tingkat pendidikan dasar, karena akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar dan berpikir kritis di masa depan. Oleh karena itu, literasi informasi bukan hanya merupakan keterampilan teknis, melainkan juga keterampilan berpikir yang mendalam, yang menggabungkan pemahaman konsep dan kemampuan untuk menganalisis sumber informasi.

### **Peran Guru dalam Literasi Informasi**

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi informasi siswa. Menurut Samosir dan Ginting (2021), guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi informasi. Mereka dapat membantu siswa dalam mengenali dan mengakses sumber informasi yang

berkualitas, serta mengajarkan cara-cara evaluasi informasi agar siswa tidak terjebak dalam informasi yang menyesatkan.

Selain itu, Setyawan (2024) menekankan pentingnya integrasi literasi informasi dalam setiap aspek pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan lainnya, seperti keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving. Guru juga perlu dilibatkan dalam pelatihan dan pengembangan profesional agar mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan terbaru tentang literasi informasi yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

### **Peran Lingkungan Sekolah dalam Literasi Informasi**

Lingkungan sekolah turut berperan besar dalam mendukung perkembangan literasi informasi. Liliana et al. (2021) mengungkapkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam mendukung literasi informasi. Perpustakaan tidak hanya menyediakan buku teks dan referensi, tetapi juga menjadi tempat yang menyediakan akses kepada berbagai sumber informasi lainnya, baik yang berupa cetak maupun digital.

Namun, menurut Abidin (2019), selain perpustakaan, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi informasi. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan teknologi yang memadai, seperti komputer dan akses internet, serta ruang belajar yang nyaman dan kondusif. Lingkungan yang mendukung akan memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan mengembangkan keterampilan literasi mereka secara optimal.

### **Literasi Informasi dalam Konteks Sekolah Dasar**

Pada tingkat sekolah dasar, literasi informasi harus ditanamkan sejak dini, karena pada usia ini, siswa mulai mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih kompleks. Menurut Zahro et al. (2024), literasi informasi di tingkat sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga pada kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam mengolah informasi.

Lebih lanjut, Zailani (2021) menjelaskan bahwa literasi informasi di sekolah dasar dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti penggunaan materi pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan perpustakaan sekolah, dan pelatihan keterampilan digital bagi siswa. Dengan demikian, literasi informasi dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang akan sangat berguna bagi siswa di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuannya untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena literasi informasi di kalangan siswa SDN Panyocokan, tanpa mengutamakan pengukuran numerik atau statistik (Aslichati, 2014). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks spesifik dari satu atau beberapa subjek yang diobservasi secara detail, dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi dalam praktik literasi informasi di sekolah tersebut.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian studi kasus ini difokuskan pada pengamatan langsung terhadap kegiatan literasi informasi yang dilakukan oleh siswa SDN Panyocokan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali praktik literasi informasi yang berlangsung di lingkungan sekolah dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi literasi informasi di kalangan siswa, terutama yang berkaitan dengan cara mereka mengakses dan menggunakan informasi dalam proses pembelajaran.

Aslichati (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian studi kasus, data dikumpulkan dengan cara yang lebih mendalam dan berfokus pada situasi tertentu yang dihadapi oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan siswa atau guru, melainkan lebih mengutamakan observasi langsung terhadap kegiatan literasi informasi yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat mereka mengakses sumber belajar yang ada.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Panyocokan, sebuah sekolah dasar yang terletak di Kp. Kadameteng No 06 003/016 Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kondisi lingkungan yang masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan literasi informasi di kalangan siswa. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Agustus hingga Oktober 2024, dengan fokus pada pengamatan kegiatan literasi informasi yang berlangsung di sekolah selama periode tersebut.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif. Observasi dilakukan untuk mencatat secara langsung bagaimana siswa mengakses informasi, baik melalui buku, internet, maupun sumber belajar lainnya. Peneliti terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan di perpustakaan untuk mengamati interaksi siswa dengan informasi yang mereka akses.

Menurut Aslichati (2014), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih alami dan tidak terdistorsi, karena data diperoleh langsung dari situasi yang terjadi tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari pihak luar. Observasi ini dilakukan dalam berbagai situasi, seperti saat pelajaran di kelas, waktu di perpustakaan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan literasi informasi, seperti penggunaan teknologi di ruang belajar.

### Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi (Aslichati, 2014). Proses ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan kategori tertentu yang berkaitan dengan fenomena literasi informasi yang diamati.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan meliputi:

1. **Transkripsi Data:** Menyusun catatan observasi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur untuk memudahkan analisis.
2. **Pengkodean:** Menandai bagian-bagian penting dari catatan observasi yang berkaitan dengan kegiatan literasi informasi siswa.

3. **Kategorisasi:** Mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul, seperti cara siswa mengakses informasi, jenis informasi yang mereka cari, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.
4. **Penarikan Kesimpulan:** Berdasarkan kategori-kategori yang telah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai pemahaman literasi informasi di kalangan siswa SDN Panyocoran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi informasi mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Literasi Informasi di Kalangan Siswa SDN Panyocoran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Panyocoran, dapat disimpulkan bahwa pemahaman literasi informasi di kalangan siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa, terutama pada kelas rendah, belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi, mencari, dan menggunakan informasi secara efektif. Hal ini terlihat dari cara mereka mengakses informasi, yang masih sangat bergantung pada bahan ajar yang diberikan oleh guru, seperti buku teks dan lembar kerja siswa. Ketika diberikan tugas yang mengharuskan mereka untuk mencari informasi tambahan, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menemukan sumber informasi yang relevan dan akurat.

Para siswa yang sudah berada di kelas atas (kelas 4-6) lebih cenderung mampu menggunakan internet untuk mencari informasi, namun masih terbatas pada pencarian sederhana melalui mesin pencari tanpa mengkritisi atau mengevaluasi kualitas informasi yang ditemukan. Mereka masih kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan relevan, terutama di tengah maraknya informasi yang tidak akurat di dunia maya. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam akses teknologi, pemahaman literasi informasi yang lebih mendalam dan kritis belum sepenuhnya diterapkan.

### Peran Guru dalam Mendukung Literasi Informasi

Peran guru dalam mendukung literasi informasi di SDN Panyocoran juga masih terbatas. Observasi menunjukkan bahwa meskipun guru mengajarkan materi akademik secara rutin, literasi informasi sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari belum menjadi perhatian utama. Guru lebih fokus pada penyampaian materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, tanpa secara khusus membimbing siswa dalam mengakses, menilai, atau menggunakan informasi secara mandiri.

Di beberapa kelas, terdapat upaya untuk memperkenalkan siswa pada penggunaan teknologi, namun itu hanya terjadi di waktu-waktu tertentu dan belum menjadi kebiasaan yang terus-menerus. Tidak ada program atau kurikulum khusus yang secara konsisten mengajarkan keterampilan literasi informasi kepada siswa, yang menyebabkan siswa kurang terbiasa untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara mandiri.

### Lingkungan Sekolah dan Fasilitas yang Mendukung Literasi Informasi

Lingkungan sekolah dan fasilitas yang ada di SDN Panyocoran menunjukkan beberapa keterbatasan yang mempengaruhi pengembangan literasi informasi siswa. Perpustakaan sekolah ada, namun koleksi buku yang tersedia masih terbatas dan tidak selalu mencakup berbagai topik yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendalami pengetahuan secara lebih luas. Selain itu, meskipun ada fasilitas internet di beberapa ruang kelas, penggunaan teknologi digital oleh siswa masih

sangat terbatas. Siswa hanya dapat mengakses internet pada waktu tertentu, dan akses tersebut masih diawasi oleh guru.

Keterbatasan akses ini juga tercermin pada penggunaan alat teknologi lainnya, seperti komputer atau tablet. Beberapa siswa hanya dapat menggunakan perangkat ini ketika mereka diawasi atau diberikan instruksi langsung oleh guru. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber informasi yang berkualitas ini menjadi faktor penghambat utama bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka.

### **Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Mengembangkan Literasi Informasi**

Tantangan utama yang dihadapi siswa SDN Panyocokan dalam mengembangkan literasi informasi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengevaluasi informasi yang mereka peroleh, terutama dari sumber-sumber digital. Sebagian besar siswa belum terlatih untuk mengkritisi informasi yang mereka temui, baik dari internet maupun media lain. Mereka cenderung menerima informasi begitu saja tanpa memeriksa kebenarannya atau mempertimbangkan sumbernya.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang mendukung literasi informasi juga menjadi tantangan signifikan. Meskipun ada akses ke internet dan beberapa perangkat teknologi, jumlah perangkat yang tersedia masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengakses informasi dengan leluasa. Selain itu, kurangnya pelatihan atau workshop tentang literasi informasi yang melibatkan siswa atau bahkan guru memperburuk keadaan ini.

Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pengembangan literasi informasi dalam jadwal pelajaran. Sebagian besar waktu pelajaran difokuskan pada pengajaran mata pelajaran inti, sehingga literasi informasi sering kali diabaikan atau hanya diintegrasikan secara terbatas dalam kegiatan kelas.

### **Analisis Alasan Rendahnya Literasi Informasi**

Beberapa alasan yang mendasari rendahnya literasi informasi di kalangan siswa SDN Panyocokan, yaitu, pertama, adanya keterbatasan akses teknologi dan sumber informasi. Walaupun ada akses internet di sekolah, penggunaan teknologi untuk literasi informasi masih terbatas. Perpustakaan yang ada di sekolah juga kurang memiliki koleksi yang beragam dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini membatasi siswa dalam mengakses berbagai informasi yang dapat memperkaya pengetahuan mereka. Kedua, kurangnya program literasi informasi yang terstruktur. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya kurikulum atau program khusus yang secara terstruktur mengajarkan literasi informasi kepada siswa. Guru cenderung lebih fokus pada pelajaran akademik yang sesuai dengan kurikulum, tanpa memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan literasi informasi. Ketiga, tingkat pemahaman yang terbatas. Sebagian besar siswa belum memahami pentingnya literasi informasi dalam kehidupan mereka. Mereka lebih terbiasa menerima informasi yang diberikan oleh guru atau buku teks tanpa mencari atau mengevaluasi informasi lebih lanjut. Selain itu, mereka belum terbiasa menggunakan teknologi untuk mencari informasi secara mandiri. Keempat, keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu dalam jam pelajaran juga menjadi penghambat dalam mengembangkan literasi informasi. Waktu yang tersedia lebih banyak dialokasikan untuk mata pelajaran inti, dan hanya sedikit waktu yang digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan literasi informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi di kalangan siswa SDN Panyocokan masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas, kurangnya dukungan program literasi informasi yang terstruktur di sekolah, serta kurangnya keterampilan siswa dalam mengevaluasi informasi yang mereka peroleh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dari pihak sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan literasi informasi di kalangan siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memanfaatkan informasi dengan bijaksana di era digital ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai literasi informasi di kalangan siswa SDN Panyocokan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap literasi informasi masih tergolong rendah. Siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Mereka masih sangat bergantung pada sumber informasi yang disediakan oleh guru dan buku teks, dengan sedikit keterlibatan dalam pencarian informasi secara mandiri, khususnya melalui media digital. Peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung literasi informasi masih terbatas, karena belum ada program yang terstruktur untuk mengajarkan keterampilan ini secara mendalam. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti kurangnya perangkat teknologi yang memadai dan koleksi buku yang terbatas di perpustakaan, juga menjadi hambatan besar bagi siswa dalam mengembangkan literasi informasi mereka. Tantangan utama yang dihadapi siswa dalam mengembangkan literasi informasi adalah ketidakmampuan mereka dalam mengevaluasi dan memilah informasi yang benar dan relevan, serta kurangnya kebiasaan mencari informasi secara mandiri.

## SARAN

Untuk meningkatkan literasi informasi di SDN Panyocokan, disarankan agar pihak sekolah mengembangkan program pembelajaran literasi informasi yang lebih terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum. Program ini dapat mencakup pelatihan untuk guru dalam mengajarkan keterampilan literasi informasi, serta menyediakan akses yang lebih luas terhadap teknologi dan sumber informasi yang relevan. Dengan adanya fasilitas dan pembelajaran yang mendukung, siswa akan lebih mampu mengembangkan keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan lebih kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R. (2019). *Pustakawan sekolah dan literasi informasi: Menjawab tantangan globalisasi* (Studi literatur refleksi kritis).
- Alam, U. F. (2020). *Kemampuan literasi informasi mahasiswa dan peranan perpustakaan* (Analisis deskriptif kualitatif).
- Aslichati, L. (2014). *ISIP4216 – Metode penelitian sosial* (Edisi 1). Universitas Terbuka.
- Dole, D. (2021). *Literasi informasi: Pengantar manajemen dan konstruksi pengetahuan model I-LEARN*. Nomaden Institute.
- Liliana, D. Y., Andryani, N. A. C., Priandana, K., & Fitriyah, H. (2021). *Buku literasi informasi*. Cempluk Aksara.
- Setyawan, W. B. (2024). *Melek literasi: Pendidikan berbasis perpustakaan untuk semua* (Analisis konten dan observasi kualitatif).
- Samosir, F. T., & Ginting, R. T. (2021). *Literasi informasi dan perpustakaan*. Jejak Pustaka.

Zahro, A. N., et al. (2024). *Memetakan pergeseran perilaku siswa di era digital: A systematic literature review*.

Zailani, A. (2021). *Literasi informasi: Buku saku literasi informasi*. Alamanda Reka Cipta.